

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di bidang cybermedia, teknologi informasi terutama media komunikasi telah berkembang dengan cepat. Kemudahan berinteraksi tanpa batasan waktu dan jarak telah mendorong pengembangan berbagai situs web, program, dan platform media sosial dengan tujuan meningkatkan interaksi sosial manusia. Sejak penemuan internet, pola kehidupan sehari-hari telah berubah karena seolah-olah dunia telah menjadi desa kecil yang tidak pernah tidur, memungkinkan berbagai aktivitas dilakukan dengan mudah (Fazrian, 2023).

Seiring berkembangnya zaman, kehidupan masyarakat Indonesia juga berkembang khususnya dalam penggunaan teknologi internet salah satunya Media Sosial. Media sosial adalah platform untuk komunikasi dan interaksi sosial di internet. Media sosial juga memfasilitasi aplikasi yang bisa digunakan untuk saling terhubung dengan sesama manusia, contohnya seperti Facebook, Instagram, Whatsapp dan Twitter yang sangat digemari kaum remaja saat ini.

Memperluas keterlibatan sosial, mempromosikan percakapan dialogis antarindividu, dan mengembangkan branding pribadi seharusnya menjadi tujuan utama media sosial. Penggunaan media sosial sebenarnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Di sisi positifnya, keberadaan media sosial memengaruhi komunikasi, informasi, serta perkembangan keterampilan dan minat, pertukaran pendapat dan ide, bahkan hiburan. Dampak buruknya adalah hal ini dapat memicu kecanduan media sosial sehingga menimbulkan risiko psikologis terhadap kesehatan mental (Septiana, 2021).

Masalah yang muncul selama masa remaja sangat kompleks dan mencakup kecantikan, hubungan sosial, prestasi akademik, serta keinginan untuk mencapai aktualisasi diri melalui penggunaan media sosial (Wirmando, 2021). Kemunculan

media sosial di kalangan remaja sebagai alat komunikasi yang mudah diakses dan ramah pengguna. Akibatnya, perkembangan media sosial telah melahirkan tren sosial baru yang dikenal sebagai bullying atau cyberbullying, yang menjadi platform untuk pelecehan verbal dan nonverbal. Penyebaran media sosial memudahkan terjadinya bullying di antara penggunanya. Untuk mengintimidasi dan merusak reputasi korban, pelaku dapat mengunggah gambar orang lain atau meninggalkan komentar menghina.

Pada tahun 2020, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) Indonesia melaporkan bahwa 63 juta warga Indonesia merupakan pengguna internet. Berdasarkan statistik ini, 95% orang mengakses jejaring sosial secara online. Remaja berusia 10 hingga 19 tahun menyumbang 80% dari total pengguna internet (Kemenkominfo, 2020). Berdasarkan statistik ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia menggunakan media sosial secara luas, dan remaja tentu saja termasuk di antaranya.

Menurut penelitian tentang remaja oleh Farid (2020), 276 (94,8%) responden menggunakan media sosial dan melakukan perundungan, sedangkan 11 (3,8%) responden menggunakan media sosial tetapi tidak melakukan perundungan. Selain itu, 4 (1,4%) responden tidak menggunakan media sosial tetapi melakukan perundungan terhadap orang lain, sedangkan tidak ada responden yang tidak menggunakan media sosial dan melakukan perundungan terhadap orang lain.

Banyak korban perundungan pada akhirnya disebabkan oleh intensitas penggunaan media sosial. Korban perundungan sering mengalami gejala depresi, kesepian, perlakuan kejam, dan rasa ketidakberdayaan selama serangan. Depresi juga dapat disebabkan oleh intimidasi verbal atau fisik. Namun, penelitian menunjukkan bahwa korban perundungan memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi. Perundungan berdampak pada korban melampaui kesedihan dan mencakup perilaku drastis seperti bunuh diri. Perundungan juga sering terjadi di perguruan tinggi dan universitas. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia

(KPAI), terdapat 226 kasus kekerasan fisik dan psikologis, termasuk perundungan, yang dilaporkan pada tahun 2022. Angka ini merupakan angka yang signifikan dan perlu ditangani oleh berbagai pihak terkait. Informasi ini sejalan dengan statistik UNICEF (Dana Darurat Anak-Anak PBB) tahun 2021 yang menggambarkan berbagai bentuk perundungan yang terjadi, termasuk memukul, mengejek, dan merusak barang milik siswa. Bahkan termasuk mengejek, mengancam, dan menyebarkan kabar bohong tentang siswa.

Pada tahun 2018, *bullying* didefinisikan oleh *American Psychological Association* (APA) sebagai tindakan yang terus-menerus dan disengaja untuk menyebabkan kerugian, ketakutan, atau penghinaan terhadap orang lain. *Bullying* biasanya dilakukan oleh individu atau organisasi yang memiliki keunggulan atas korbannya baik secara emosional, sosial, maupun fisik. *Bullying* dapat mengambil berbagai bentuk, seperti agresi fisik, ancaman, pengabaian, pelecehan verbal, hinaan, dan rumor. *Bullying* sering dianggap sebagai masalah kecil, padahal sebenarnya ini adalah masalah yang sangat serius. Sebuah temuan mengejutkan berdasarkan hasil studi global yang dilakukan pada tahun 2020 di 40 negara: Amerika Serikat, Kanada, Jepang, dan Indonesia memiliki tingkat *bullying* tertinggi, diikuti oleh Finlandia. Menurut data dari Survei Kesehatan Siswa Berbasis Sekolah Global yang dilakukan pada Oktober 2021 dan dikutip di situs web UNESCO, 16,1% anak-anak di 144 negara melaporkan mengalami perundungan fisik.

Menurut data tahun 2022 dari Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), perundungan mempengaruhi 41,1% siswa sekolah di Indonesia. Dari 78 negara dengan tingkat perundungan tertinggi, Indonesia menempati peringkat kelima berdasarkan data ini. Dengan tingkat 84%, UNICEF bahkan menobatkan Indonesia sebagai negara ASEAN teratas dalam hal kekerasan terhadap anak pada tahun 2019. Dibandingkan dengan Vietnam dan Nepal yang memiliki tingkat serupa sekitar 79%, Indonesia memiliki kasus terbanyak, diikuti oleh Kamboja (73%), Pakistan (43%), dan Vietnam (79%). (Sindo, 2017 dalam Mita Putri 2021).

Menurut studi tahun 2018 oleh Program for International Student Assessment (PISA), 41,1% siswa Indonesia melaporkan pernah menjadi korban perundungan. Sejak 2021, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah memverifikasi kasus-kasus kekerasan terhadap anak yang berkaitan dengan perlindungan anak. Pada 2021, masyarakat melaporkan 2.982 kasus perlindungan anak, menurut KPAI. Dari jumlah tersebut, anak-anak yang menjadi sasaran perundungan fisik dan psikologis/mental merupakan jumlah kasus terbanyak (1.138). Selain itu, KPAI menemukan bahwa 87,6% anak-anak pernah mengalami perundungan di sekolah, termasuk oleh guru (87,6%), teman sekelas (42,1%), dan teman sekelas lainnya (28,0%). Pada tahun 2024, 1.500 siswa SMP dan SMA di tiga kota besar Indonesia—Jakarta, Surabaya, dan Jakarta—berpartisipasi dalam survei yang dilakukan oleh Semai Jiwa Amini. Survei tersebut menemukan bahwa tingkat kekerasan di tingkat SMA mencapai 67,9%, sementara di tingkat SMP sebesar 66,1%. Pelecehan, di sisi lain, dilaporkan mempengaruhi 43,7% siswa SMA dan 41,2% siswa SMP. Pelecehan psikologis merupakan jenis pelecehan yang paling umum. Pelecehan fisik berupa pukulan berada di urutan terakhir, diikuti oleh pelecehan verbal berupa ejekan.

Pikiran bunuh diri, kecemasan berlebihan, ketakutan, keputusasaan, dan stres hanyalah beberapa dari dampak psikologis dan kesehatan mental yang dapat ditimbulkan oleh perilaku perundungan terhadap korbannya. Selain itu, korban perundungan kekerasan mungkin mengalami cedera fisik, yang dapat menyebabkan kerusakan organ. Oleh karena itu, masalah ini harus segera diselesaikan dan dihindari (Fransiska, 2021).

Menurut perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2017), 10–20% anak-anak dan remaja di seluruh dunia mengalami masalah kesehatan mental. 75% dari semua gangguan mental diyakini muncul sebelum usia 18 tahun, dengan 50% di antaranya terjadi sebelum usia 14 tahun. Depresi dan gangguan kecemasan umum merupakan kondisi yang paling umum ditemui pada anak-anak dan remaja (Keles, Mccrae, & Grealish, 2020).

Satu dari tiga remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental, dan satu dari dua puluh pernah mengalami gangguan mental selama 12 bulan terakhir, menurut sensus pertama di negara ini yang mengukur frekuensi gangguan mental di kalangan remaja berusia 10 hingga 17 tahun. Kelompok ini terdiri dari remaja yang telah menerima diagnosis kesehatan mental. Berdasarkan rekomendasi yang dibuat oleh Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition (DSM-5), yang menjadi acuan diagnostik Indonesia untuk gangguan mental (Survei Kesehatan Mental Remaja Nasional, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak pembahasan mengenai bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi kesehatan mental remaja. Karena penggunaannya yang luas, media sosial telah menjadi komponen penting dalam pertumbuhan remaja. Menurut perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2017, 10–20% anak-anak dan remaja mengalami masalah kesehatan mental. Dengan prevalensi yang meningkat hingga 70% dalam 25 tahun terakhir, kecemasan dan depresi merupakan gangguan yang paling umum dalam kategori ini. Cara kita berinteraksi dan berkomunikasi telah sepenuhnya berubah oleh era teknologi modern. Menurut beberapa ahli, media sosial mungkin memiliki dampak pada kesehatan mental remaja.

Proses perkembangan dari ketidakmatangan dan ketergantungan sosial pada masa kanak-kanak menuju kemandirian pada masa dewasa dikenal sebagai masa remaja atau proses transisi yang kompleks. *Bullying* merupakan salah satu masalah paling umum yang dihadapi oleh remaja usia sekolah. Menurut Arslan (dalam Windy & Refnandes, 2023), *bullying* di sekolah merupakan masalah psikososial yang serius yang berdampak negatif pada kesejahteraan remaja, kemampuan mereka untuk berprestasi dan beradaptasi di sekolah, serta operasional sekolah.

Untuk menentukan apakah media sosial memiliki dampak positif atau negatif terhadap kesehatan mental remaja, telah dilakukan berbagai penelitian. Menurut Sumarni (2023), penggunaan media sosial dapat memiliki dampak negatif

terhadap kesehatan mental pengguna, selain juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku mereka. Jumlah waktu yang dihabiskan di media sosial, tingkat keterlibatan, dan interaksi online semuanya memiliki dampak negatif terhadap kesehatan mental. Ridwan (2022) menjelaskan bahwa remaja sering dianggap ketinggalan zaman karena keingintahuan mereka, keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru, dan fakta bahwa mereka sering melihat penggunaan media sosial sebagai indikator kesegaran dan popularitas. Meskipun media sosial memiliki banyak manfaat, orang sering lupa menggunakannya. Selain itu, Sahputra (2023) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial memiliki kelebihan dan kekurangan. Akses mudah terhadap informasi, komunikasi, pengembangan keterampilan dan minat, pertukaran ide dan pandangan, serta kesenangan merupakan manfaat positifnya. Di sisi lain, hal ini dapat menyebabkan kecanduan media sosial, yang memperparah masalah kesehatan mental.

Menurut penelitian Thursina (2023), remaja yang menggunakan media sosial secara berlebihan dapat mengalami masalah kesehatan mental yang menyebabkan kesepian, stres, kecemasan, dan kesedihan. Menurut studi yang sama oleh Fitriah (2023), kecanduan media sosial juga meningkatkan risiko kecemasan dan depresi, membuat individu merasa tidak aman, dan bahkan membuat mereka menjadi egois, di antara konsekuensi negatif lainnya terhadap kesehatan mental.

Masalah kesehatan mental yang terkait dengan perundungan kini menjadi masalah yang meluas yang sering dihadapi oleh banyak orang, terutama remaja, termasuk mereka yang berada di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Menurut Sufriani dan Sari (2017), perundungan didefinisikan sebagai perilaku kekerasan yang terus-menerus di mana seorang anak atau sekelompok anak menyebabkan kerusakan fisik atau psikologis pada anak lain. Selain itu, tindakan ini memiliki konsekuensi yang sangat luas. Remaja yang mengalami perundungan lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan fisik dan mental. Penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik, masalah kesehatan fisik seperti sakit

kepala, sakit perut, dan ketegangan otot, serta masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan tidur yang mungkin berlanjut hingga dewasa, merupakan beberapa masalah yang lebih sering dialami oleh anak-anak yang mengalami perundungan.

Penelitian Yulianti (2024) menunjukkan bahwa perundungan berkontribusi terhadap masalah kesehatan mental. Ditemukan bahwa perundungan berdampak negatif dan serius terhadap kesehatan mental. Studi ini menemukan bahwa kesulitan tidur, kecemasan, dan kesedihan merupakan konsekuensi utama. Korban perundungan sering mengalami gejala depresi seperti kesedihan, keputusasaan, dan kehilangan minat dalam aktivitas. Selain itu, anak-anak sering mengalami kekhawatiran, ketakutan, dan kecemasan, terutama di lingkungan sekolah..

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 13 Ambon, peneliti melakukan wawancara dengan 10 orang siswa yang pernah mendapatkan perilaku *Bully* dari teman-temannya. Banyak diantara mereka yang sering *dibully* karena kesukuan, karena wajah yang kurang menarik, karena bau badan dan capaian prestasi. Dari hasil wawancara yang diperoleh dari 10 orang siswa yang pernah mendapatkan bully 7 orang siswa mengatakan bahwa takut pergi ke sekolah karena merasa tidak nyaman, takut dipukul, di caci maki bahkan diganggu melalui media sosial, dan 3 orang siswa mengatakan tetap rajin ke sekolah setiap hari namun masih merasa tidak nyaman dan sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan fenomena diatas maka diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh media sosial dan *bullying* terhadap kesehatan mental remaja di SMA Negeri 13 Ambon.

1.2. Rumusan Masalah

Siswa yang mengalami *bullying* di Indonesia tahun 2022 sebesar 41,1%. Data ini menjadi peringkat kelima tertinggi dari 78 Negara yang paling banyak mengalami *bullying*. *Bullying* merupakan perbuatan menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain secara berulang dan secara sengaja. Seiring berkembangnya zaman, kehidupan masyarakat Indonesia juga berkembang khususnya dalam penggunaan Media Sosial. Perkembangan media sosial dikalangan remaja sebagai

alat komunikasi yang mudah digunakan dan dapat diakses dimana saja. Sehingga pertumbuhan media sosial membawa trend baru dalam masyarakat sebagai ajang untuk melakukan tindakan penindasan secara verbal/non verbal atau yang disebutkan *bullying/cyberbullying*. Dengan adanya media sosial memudahkan pengguna untuk melakukan *bullying*.

Tindakan *bullying* sudah menjadi masalah global yang kerap dijumpai dan dihadapi banyak orang khususnya remaja. Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Masalah yang diderita pada anak-anak yang menjadi korban *bullying*, yaitu munculnya berbagai masalah mental seperti depresi. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai apakah ada hubungan media sosial dan *bullying* terhadap kesehatan mental remaja di SMA Negeri 13 Ambon?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan media sosial dan *bullying* terhadap kesehatan mental remaja di SMA Negeri 13 Ambon.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik meliputi usia dan jenis kelamin di SMA Negeri 13 Ambon.
- b. Mengetahui gambaran pengguna social media pada remaja SMA Negeri 13 Ambon.
- c. Mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada remaja SMA Negeri 13 Ambon.
- d. Mengetahui gambaran kesehatan mental pada remaja SMA Negeri 13 Ambon.
- e. Mengidentifikasi hubungan media social terhadap kesehatan mental pada remaja di SMA Negeri 13 Ambon.
- f. Mengidentifikasi hubungan perilaku *bullying* terhadap kesehatan mental pada remaja di SMA Negeri 13 Ambon.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat untuk pelayanan/masyarakat

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan menambah referensi di bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa.

1.4.2. Manfaat untuk profesi keperawatan/ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, referensi dan ilmu pengetahuan bagi pelayanan keperawatan khususnya keperawatan jiwa sehingga perawat dapat memberikan edukasi kepada remaja mengenai perilaku kekerasan/*bullying*.

1.4.3. Manfaat untuk institusi pendidikan SMAN 13 Ambon

Sebagai bahan masukan dalam mengontrol penggunaan media sosial dan perilaku kekerasan/*bullying* pada siswa/siswi agar tidak melakukan perilaku tersebut.

1.4.4. Manfaat untuk Universitas MH Thamrin

Dalam rangka memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam pengembangan institusi sesuai Tridharma perguruan tinggi.

1.4.5. Manfaat untuk peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bidang keperawatan jiwa.